



ASAL USUL

Kado

PERUBAHAN sosial yang hebat dapat diamati tanpa harus menengok pada hiruk-pikuk demonstran dan pasukan anti-huru-hara. Denyut revolusi kapitalisme global, misalnya, dapat diamati dari secarik kartu undangan pernikahan.

Sekarang lazim bila undangan pernikahan disertai pesan bahwa pengantinnya lebih suka hadiah dalam bentuk uang daripada barang atau bunga. Tentu saja pesan itu sah-sah saja. Bahkan boleh dibilang sangat rational.

Tapi tak ada apa pun yang tiba-tiba saja menjadi sah atau rational secara alamiah dan universal. Permintaan kado dalam bentuk uang tentunya tidak dinyatakan blak-blakan.

Justru di situlah letak soalnya. Kata-kata direkayasa, digosok dan diplintir-plintir sehingga menjadi ungkapan seperti puisi. Semua jernih-payah itu dimaksudkan untuk dua tujuan yang berbeda sekaligus. Di satu pihak pesan itu harus cukup jelas supaya mencapai target. Tetapi di pihak lain pesan itu diusahakan agar tidak sampai terlalu jelas agar berbeda dari permintaan amal bagi korban bencana alam ataupun iklan sabun detergen.

Justru karena berbelit-belit, undangan semacam itu punya nilai sejarah berbobot. Di satu pihak ia mengungkapkan kebutuhan zaman yang mendesak pragmatisme, efisiensi dan monetarisasi. Karena hal ini relatif baru, maka terasa perlu dinyatakan secara cukup jelas dengan kata-kata kepada khalayak yang diundang menghadiri pernikahan.

Di pihak lain, perubahan yang sudah menjadi milik umum itu masih kerepotan menyatakan dirinya dalam keterbatasan bahasa dan sopan-santun yang tersedia pada zamannya. Perubahan meledak-ledak di bidang ekonomi tidak disertai perubahan dalam moralitas dan bahasa dalam tempo dan intensitas sama.

DI masa lampau, bukannya tak ada yang memberikan hadiah pernikahan dalam bentuk uang. Bukannya pengantin tak berharap mendapatkan uang daripada peralatan dapur atau perabot rumah. Tetapi di masa lampau hal semacam itu tidak diungkapkan dengan

kata-kata terbuka dalam kartu undangan pernikahan.

Yang melakukannya pun sangat terbatas, misalnya keluarga terdekat, atau teman sekantor. Di masa depan barangkali uang atau cek menjadi satu-satunya bentuk kado untuk pengantin yang paling lazim, paling sopan, paling terhormat. Dalam zaman seperti itu pesan embel-embel tentang bentuk kado dalam sebuah kartu undangan pernikahan menjadi tidak perlu. Jika masih ditulis jadi mubazir.

Kini kita tidak lagi di masa lampau itu dan belum sepenuhnya mencapai masa depan yang saya bayangkan. Kita berada di antara keduanya. Ini sebuah masa transisi, bukan saja dalam kebiasaan mengikuti ritual pernikahan, tetapi dalam pergaulan sosial secara umum. Bukan saja pada tingkat keluarga, tetapi global. Inilah masa puncak peralihan dua periode sejarah yang mungkin terpenting dalam sejarah banyak masyarakat bekas terjajah.

Orang yang lebih dahulu mengikuti perubahan zaman akan diolok-olok atau dipuji. Pengantin yang 20 tahun lalu secara blak-blakan merintis permintaan hadiah pernikahan dalam bentuk uang dikatakan mata duitan, dan tak tahu malu. Mungkin karena pada masa itu belum tersedia bahasa "meminta kado berbentuk uang" secanggih sekarang. Mungkin belum tersedia ruang di batin publik untuk menerima permintaan itu. Masyarakat di mana pun cenderung konservatif, takut dan lamban berubah.

HAL serupa terjadi pada semua bagian lain dari kehidupan sehari-hari kita. Sepuluh tahun lalu "aku cinta kamu" dalam bahasa Indonesia hanya ada di lagu pop, film nasional, graffiti di WC umum, atau slogan untuk produk dalam negeri segera setelah anjloknya harga minyak di pasaran internasional. Ini bukan berarti orang Indonesia tak punya rasa cinta atau tak menyatakannya dengan bahasa-bahasa lain.

Sepuluh tahun lalu para sopir bus di Bangkok dilatih Pemerintah Thailand mengucapkan istilah baru, yakni "terima kasih". Ini bagian dari proyek promosi turisme domestik. Dilatih? Ya, para antropolog tahu bahwa kebanyakan masyarakat di Asia tak saling berterima kasih kecuali pada tamu resmi atau Tuhan.

Dari Bangkok dan Jakarta hingga Beijing dan Gunung Kidul orang sedang belajar etika baru dalam apa yang disebut Tata Dunia Baru walaupun usianya sudah lebih dari 300 tahun. Itu sebabnya di berbagai kota yang menjadi pusat-pusat jaringan kapital dunia orang sibuk belajar berbagai tradisi, gaya hidup, dan keterampilan baru.

Majalah-majalah menyediakan berbagai artikel *tips* pergaulan baru. Berbagai forum konsultasi tentang kehidupan sehari-hari laris diperjual-belikan. Misalnya tentang memilih busana ke pesta, memelihara hubungan suami-istri, atau mengatur acara liburan. Belajar mengubah kebiasaan memberi hadiah pernikahan merupakan sebagian kecil dari gejala besar itu.***

Ariel Heryanto